

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini salah satu sektor yang kuat dalam meningkatkan ekonomi dunia adalah pariwisata. Sektor pariwisata menjadi pendorong bagi ekonomi dunia karena memiliki keuntungan-keuntungan yang diperoleh suatu negara dalam memberikan devisa negara, menciptakan lapangan kerja dan memberikan setiap negara untuk memperkenalkan budayanya. Menurut *Travelling and Tourism Competitiveness Report* yang dirilis oleh World Economic Forum (2019), index daya saing pariwisata terus meningkat. Pada tahun 2014 Indonesia berada di ranking 70, kemudian naik menjadi ranking 50 di tahun 2015, dan tahun 2016 berada di ranking 42. Sedangkan target pariwisata Indonesia di tahun 2019 berada di posisi 30.

Sektor pariwisata mampu menghidupkan ekonomi masyarakat di sekitarnya, pariwisata juga diposisikan sebagai sarana penting dalam rangka memperkenalkan budaya dan keindahan alam yang ada di dalam suatu negara. Menurut Spillane (1987) memaparkan bahwa pariwisata dapat bermanfaat bagi ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan sosial. Pariwisata adalah salah satu yang melatarbelakangi orang-orang untuk terlibat, idealnya wisata menawarkan pengalaman unik yang juga dirasakan oleh tuan rumah dan pengunjung terhadap perbedaan budaya. Kesempatan seperti ini sangat berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat secara berkelanjutan.

Pengembangan suatu desa yang menerapkan pariwisata akan sejalan dengan prinsip pemerintah dalam pembangunan berkelanjutan. Pengembangan desa wisata

tentunya tidak dapat dipisahkan dengan partisipasi. Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang menerima segala keputusan pemerintah saja, tetapi masyarakat juga harus dilibatkan dalam mengembangkan pariwisata. Maka dari itu, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan, baik laki-laki maupun perempuan. Peran masyarakat lokal harus menjadi pelaku utama dalam pengembangan pariwisata di suatu desa. Menurut Undang-undang No.17 Tahun 2007 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-2025 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju adil, dan makmur. Dari beberapa aspek yang disebutkan, adil yang dimaksud dapat diberikan pada persamaan hak pada laki-laki dan perempuan dalam mengelola suatu aktivitas yang berkaitan dengan pembangunan. Namun berbeda dengan kenyataannya, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan masih belum diwujudkan sepenuhnya.

Sedangkan *United Nations* (UN) atau yang sering disebut PBB (mengeluarkan program yaitu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) dimana program ini dilaksanakan selama 15 tahun dari 2015-2030. SDGs menempatkan masyarakat untuk menjadi pusat pembangunan, salah satu topik yang diangkat dalam SDGs adalah mengenai kesetaraan gender, dimana memiliki tujuan SDGs ini untuk mengurangi segala bentuk diskriminasi yang dialami para perempuan dan menjamin adanya partisipasi aktif dari perempuan dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan di aspek politik, ekonomi, dan masyarakat.

Dalam hal pembangunan, akan memfokuskan dalam menciptakan kondisi setara dan mengurangi ketimpangan gender. Hal ini ditujukan untuk menciptakan

keadaan yang adil dan ideal antara laki-laki dan perempuan dimana mereka memiliki kesamaan dalam hak, kualitas hidup seperti ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Dalam perspektif gender, rasio tenaga perempuan dan laki-laki dalam sektor informal adalah 40% perempuan dan 60% laki-laki. Selain itu, kesenjangan yang dialami para perempuan masih sering terjadi.

Sihite (2007) mengemukakan bahwa ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penerus keturunan. Salah satu faktor yang membentuk peran gender yaitu sosio kultural. Menurut Uyun (2002) menyebutkan bahwa budaya Jawa merupakan budaya yang sangat patriarkhis. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Marpinjun (1999) dalam Salim (1999) di desa Limbangan mengenai pandangan gender di masyarakat Jawa, memunculkan hasil penelitian bahwa laki-laki memiliki arti yang berhubungan dengan tumpuan harapan keluarga dan perlindungan. Sedangkan perempuan memiliki makna kepraktisan yang berarti dengan adanya perempuan dapat membantu kegiatan rumah tangga saja.

Pandangan ini telah ada bertahun-tahun dan tertanam di kepala masyarakat Jawa. Perubahan sosial belum sepenuhnya membawa pandangan yang setara terhadap peran gender antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut dapat memunculkan suatu masalah bias gender di lingkup masyarakat. Walaupun begitu, sesuai dengan kondisi yang ada saat ini dimana telah terjadi perubahan sosial dalam masyarakat yang diiringi dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong tumbuhnya modernisasi yang menjadi upaya dalam peningkatan kecerdasan dan keterkaitan umat manusia secara universal baik secara ekonomi

maupun sosial budaya. Hal ini mengakibatkan perubahan nilai-nilai budaya yang dianut sebelumnya yang telah mengakibatkan terpengaruhnya pola-pola pikir dan tindakan anggota masyarakat termasuk perempuan yang mulanya dianggap hanya bekerja di dapur saja, kini terbukti dengan luasnya kesempatan untuk bekerja di luar rumah dengan motif yang berbeda-beda seperti motif ekonomi, maupun motif sosial.

Begitupun juga dengan kewajiban perempuan sebagai ibu rumah tangga bukan berarti menghalangi perempuan untuk mengadakan sosialisasi dengan dunia luar. Pada zaman dulu perempuan tidak boleh keluar rumah apabila tidak bersama dengan suami. Ini terbukti dengan semakin banyaknya organisasi perempuan yang didirikan dengan tujuan untuk menjadikan perempuan sebagai pribadi yang utuh dan mandiri. Tetapi organisasi tersebut masih terkait dengan tugas perempuan yang masih berhubungan dengan ketrampilan perempuan seperti memasak, menjahit, mengurus anak seperti posyandu, PKK, dan arisan RT atau Dharma Wanita.

Sama dengan konteks pariwisata, kontribusi sumber daya manusia lokal termasuk perempuan merupakan hal yang mutlak dilakukan, untuk menunjang terlaksananya pengelolaan pariwisata yang pemberdayaan masyarakat. Sektor kepariwisataan yang membutuhkan pengembangan, juga memerlukan para masyarakat yang berjuang mengembangkan sektor tersebut sehingga dimanfaatkan untuk menyejahterakan masyarakat itu sendiri. Keberhasilan kepariwisataan tidak hanya menjadikan target utama menarik wisatawan asing untuk datang, tetapi lebih untuk mengembangkan peluang usaha-usaha masyarakat didalamnya agar berkembang dan maju. Sementara, usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berorientasikan pada masyarakat lokal dinilai masih kurang. Secara sederhana,

partisipasi merupakan sebuah proses dimana masyarakat sebagai stakeholders terlibat mempengaruhi dan mengendalikan pembangunan di tempat mereka masing-masing. Masyarakat ikut serta secara aktif dalam memprakarsai kehidupan mereka, melalui proses pembuatan keputusan dan perolehan sumberdaya dan penggunaannya.

Salah satu provinsi dengan kekayaan budayanya sebagai destinasi wisata yang terkenal adalah Provinsi DIY Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sampai kini masih menjadi tujuan kunjungan wisatawan, baik dari mancanegara maupun nusantara. Potensi wisata di DIY cukup beragam, banyak obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi, termasuk pusat kerajinan tradisional. Selain itu ada beberapa alasan lain yang menjadi alasan tambahan wisatawan memilih DIY sebagai tujuan kunjungan wisata, yaitu kenyamanan dan keamanan, biaya hidup dan harga cendera mata yang murah serta lingkungan budaya lokal yang masih kental dan mengakar dalam kehidupan masyarakat DIY.

Menurut Badan Pusat Statistika tahun 2017 Indeks Pembangunan Gender (IPG) Provinsi DIY Yogyakarta masuk pada kuadran II, dimana kelompok ini merupakan provinsi dengan kondisi IPG di atas angka nasional tetapi IDG (Indeks Pemberdayaan Gender) di bawah angka nasional. IDG sendiri menunjukkan apakah perempuan dapat secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan politik. Dilihat menurut jenis kelamin, pada Februari 2018 TPAK tingkat partisipasi dalam pembangunan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan dengan perbandingan 80,90 berbanding 63,87 (Yogyakarta Dalam Angka, 2018).

Sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 2 Tahun 2017 Pasal 1 tentang Perlindungan Anak dan Perempuan Korban Kekerasan yang berbunyi dengan diperlukan adanya perlindungan perempuan dan memberikan rasa aman dalam memenuhi hak-haknya yang ditujukan untuk mencapai kesetaraan gender. “Keadilan dan kesetaraan gender” yang dimaksud yaitu suatu proses untuk memberikan keadilan bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan Nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Berdasarkan pasal tersebut, maka diperlukan adanya partisipasi perempuan sebagai pengentasan masalah kesenjangan gender.

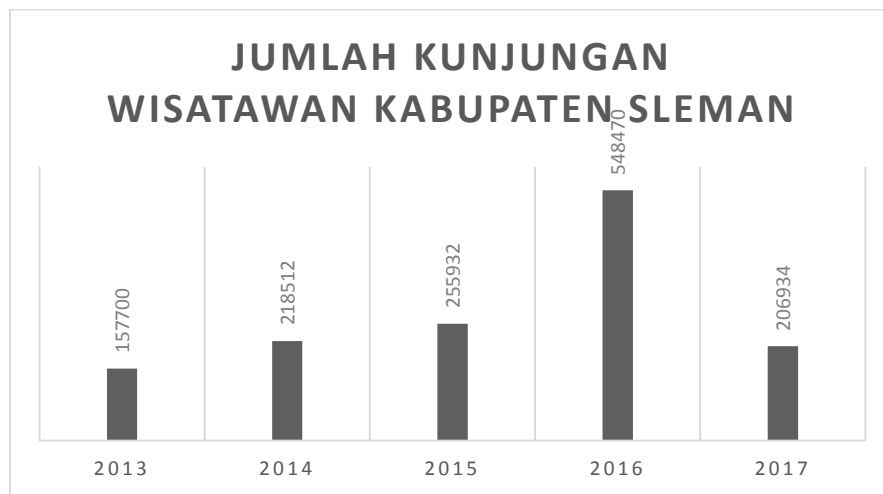
Salah satu upaya dalam kesenjangan gender itu dengan adanya partisipasi perempuan dimana para perempuan diberdayakan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun Khotimah (2009) menyatakan bahwa struktur angkatan kerja perempuan di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah. Maka dari itu dibutuhkan pengoptimalan suatu partisipasi perempuan diharapkan dapat meningkatkan kedudukan perempuan di berbagai bidang kehidupan dimana perempuan tidak hanya mengurus keluarga saja, tetapi dengan meningkatnya kemampuan dan potensi pada diri mereka, para perempuan juga dapat lebih mandiri dan lebih produktif. Begitupun dengan pendapat Cohen (1972) yang menjelaskan bahwa sifat pariwisata juga memungkinkan para perempuan untuk menggabungkan pekerjaan dengan keluarga. Apabila para perempuan belum memiliki kemampuan atau keterampilan sama sekali, mereka juga dapat diberikan suatu pelatihan atau pengembangan diri.

Menurut *Global Tourism on Woman in Tourism* (2019), pariwisata sebagai suatu sektor menawarkan para perempuan dalam memilih untuk melakukan kewirausahaan yang tidak memerlukan modal yang berat. Namun, tantangan masih ditimbulkan oleh terbatasnya perempuan atau tidak adanya akses, pembiayaan dan pasar untuk memulai atau menumbuhkan bisnis pariwisata. Pariwisata untuk perempuan juga terhambat oleh kurangnya akses ke teknologi, informasi, keterampilan bisnis, pendidikan dan pelatihan. Seperti disebutkan di atas dalam kasus pekerjaan secara umum, ketidaksetaraan dalam kewirausahaan pariwisata lebih menonjol ketika isu-isu seperti ras, dan etnis dipertimbangkan, mengingat ketidaksetaraan yang dihadapi oleh perempuan dari kelompok sosial ekonomi yang terpinggirkan. *World Tourism Organization* (UNWTO) meresmikan program *Women in Tourism Empowerment Programme* (WITEP) pada tahun 2011. Program ini dibuat bertujuan untuk mendorong kesetaraan gender sekaligus mengangkat perempuan dalam kegiatan pariwisata.

Salah satu kabupaten ada di Yogyakarta dengan potensi pariwisatanya adalah Kabupaten Sleman. Saat ini kabupaten Sleman sedang mengembangkan desa-desa yang memiliki potensi menjadi desa wisata. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sleman. Terlihat dari data kunjungan wisatawan Sleman dibawah ini pada Grafik 1.1.

Grafik 1.1

Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Sleman



Sumber : Statistik Kepariwisata Yogyakarta 2017

Selain meningkatkan ekonomi dan usaha, pemerintah mengembangkan desa-desa tersebut menjadi desa wisata ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata didalam suatu desa. Zakaria dan Suprihardjo (2014) dalam Rahayu (2018) menjelaskan bahwa desa wisata merupakan bentuk gabungan dari atraksi, akomodasi dan amenities yang disajikan dalam tatanan masyarakat sesuai peraturan dan tradisi yang berlaku. Menurut Dharasta dkk (2017) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata akan berjalan dengan efektif apabila memiliki pengelolaan yang baik dan sosialisasi terhadap masyarakat. Gumelar (2010) menyebutkan bahwa salah satu ciri dari pengembangan desa wisata yaitu dilibatkannya masyarakat setempat yang dijadikan pelaku wisata. Begitupun dengan salah satu desa wisata di Kabupaten Sleman ini.

Objek wisata yang sedang dikembangkan di Kabupaten Sleman yang adalah desa wisata. Salah satunya Desa Wisata Kembangarum yang terletak di Desa

Donokerto, Kecamatan Turi, Sleman Yogyakarta. Desa ini merupakan desa wisata yang masuk dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sleman tahun 2015-2025 dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun 2015.

Desa ini pernah mendapatkan Penghargaan khusus dari 10 (sepuluh Desa Wisata Terbaik pada tahun 2012 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemparekraf) (<http://gpswisataindonesia.info/>). Namun seiring berjalannya waktu, pada tahun 2017 Desa Wisata Kembangarum masuk dalam desa wisata yang terbilang 'mati suri' turunnya kunjungan wisatawan dan minimnya sumber daya manusia yang dimana berdampak pada kemajuan suatu objek wisata menurut Media Indonesia (<https://mediaindonesia.com/read/detail/78094-sejumlah-desa-wisata-di-sleman-mati-suri>).

Desa Wisata Kembangarum terletak di Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Desa ini berjarak kurang lebih 20km dari kota Yogyakarta. Awalnya desa ini hanya berawal dari sanggar lukis Pratista yang kemudian dikembangkan menjadi suatu desa wisata yang memiliki ciri khas yaitu keindahan alam dan kegiatan pedesaan didalamnya.

Seiring berjalannya waktu, jumlah pengunjung mengalami peningkatan sehingga meningkatnya juga fasilitas untuk menunjang kegiatan pariwisata di desa tersebut. Desa wisata Kembangarum menawarkan beberapa kegiatan yang bisa dilakukan wisatawan apabila datang berwisata. Dikarenakan desa ini mengusung konsep wisata edukasi, sehingga kegiatan wisatawan dapat lebih mengenal seni, budaya dan lingkungan alam. Contoh kegiatan yang bisa dilakukan di Desa Wisata

Kembangarum antara lain menanam padi, mengarungi sungai, bermain permainan tradisional, dan agrowisata. Pengembangan desa wisata Kembangarum akan berjalan apabila adanya partisipasi masyarakat lokal, tak terkecuali para perempuan didalamnya (Grafik 2).

Grafik 1.2

Jumlah Penduduk Desa Donokerto Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Biro Tapem Jogjakarta, 2019

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa penduduk Desa Donokerto didominasi oleh perempuan dimana jumlah laki-laki adalah 4.521 orang dan jumlah perempuan adalah 4.709 orang (Grafik 1). Melihat dari jumlah perempuan di desa tersebut, dapat diketahui apabila perempuan-perempuan tersebut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, maka mereka akan berperan banyak dalam pengembangan pariwisata desa wisata disana.

Desa Wisata Kembangarum atau yang sering disebut juga Desa Desi Kembar awalnya hanya sekedar Sanggar lukis khusus anak-anak. Namun karena adanya dukungan dari masyarakat setempat, desa ini diubah menjadi tempat wisata

yang dapat dikunjungi wisatawan karena banyaknya budaya dan kegiatan di desa ini. Ciri khas dari Desa Wisata Kembangarum adalah, desa ini memiliki ‘*sense of art*’ dibandingkan desa wisata lain. Desa Wisata Kembangarum mengkolaborasikan kondisi alam dan kegiatan lokal disana dengan seni. Selain wisata budaya dan seni, Desa Wisata Kembangarum juga menyediakan kegiatan agrowisata seperti menanam padi, salak, hingga memancing ikan. Selain itu, Desa Wisata Kembangarum memiliki pasar tersendiri. Biasanya mereka menerima wisatawan dari instansi-instansi atau sekolah *playgroup* karena pada dasarnya desa ini memiliki potensi wisata dalam bidang seni.

Mayoritas kegiatan pariwisata di desa ini masyarakat sangat berperan. Terlihat dari kegiatan wisata Desa Wisata Kembangarum sajikan beraskan dari kegiatan sehari-hari warga sehingga *tour guide* wisatawan berasal dari warga setempat. Salah satu kegiatan yang merupakan ciri khas Desa Wisata Kembangarum adalah digelarnya Festival Pijat Massal. Para pemijat berasal dari ibu-ibu atau para gadis yang tinggal di sekitar Desa Wisata Kembangarum. Mereka akan mendapat *fee* dari kegiatan tersebut. Namun menurut pengelola Desa Wisata Kembangarum, kegiatan festival Pijat Massal sedang *vacum* belakangan ini. Hal ini disebabkan oleh turunnya tingkat kunjungan dan berkurangnya sumber daya manusia yang berpartisipasi dalam festival tersebut. Sedangkan para perempuan mendapatkan pendapatan tambahan dari kegiatan festival tersebut.

Namun selain itu, kendala yang dihadapi Desa Wisata Kembangarum yaitu masih kurangnya keinginan para perempuan dalam terlibat di kegiatan wisata Desa Wisata Kembangarum. Salah satu ibu PKK yang memiliki kegiatan produksi salak menyatakan bahwa pelatihan sering diadakan di Desa demi mmajukan para

perempuannya tetapi tidak banyak yang ikut dalam kegiatan pelatihan contohnya pelatihan cara mengolah salak menjadi beberapa produk.

“Sebenarnya saya udah sering ngajak ibu-ibu atau mbak-mbak buat ngolah salak. Biar saya ajarin. Kan di pekarangan rumahnya banyak yang tanam pohon salak, sayang banget toh kalo gak diolah dengan baik. Tapi kalo udah diadain, malah dikit yang datengnya. Padahal kan lumayan bisa dijual lagi.” (Anggota PKK Donokerto, 2020).

Selain itu, kendala yang dihadapi oleh Desa Wisata Kembangarum dalam memberdayakan perempuan salah satunya adalah mayoritas perempuan yang tinggal di daerah Desa Wisata Kembangarum adalah lansia. Minimnya tenaga membuat para lansia lebih memilih beristirahat di rumahnya dibandingkan mengikuti kegiatan pariwisata. Begitupun dengan anak muda yang lebih memilih bekerja di kota. Sedangkan anak muda merupakan generasi penerus dalam pengembangan desa wisata di suatu daerah. Maka dari itu diperlukan adanya partisipasi dari seluruh lapisan perempuan Desa Wisata Kembangarum dalam mewujudkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Sleman tahun 2015-2025 dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 11 Tahun 2015. Dunn (2007) dalam Andani (2017) mengemukakan bahwa perempuan merupakan sumber yang penting yang dapat diberdayakan dengan baik dalam aktivitas pengembangan masyarakat, terutama dalam masyarakat pedesaan.

Desa Wisata Kembangarum Sleman melibatkan para perempuan yang tinggal di sekitarnya sesuai dengan kemampuan mereka diantaranya memasak, *massage*, dan seni peran. Namun perempuan yang terlibat diantaranya anggota PKK yang cukup aktif dalam kegiatan wisata di Desa Wisata Kembangarum. Kategori perempuan yang berpartisipasi berdasarkan data responden:

Tabel 1.1 Kategori Perempuan yang Berpartisipasi sesuai jumlah Partisipan

Variabel	Kategori	Frekuensi
Usia	< 30 tahun	2
	30-40 tahun	2
	41-50 tahun	1
	51-60 tahun	2
	> 60 tahun	3
Pendidikan	SD	2
	SLTP	2
	SLTA	4
	Diploma Sarjana	2
Status Pekerjaan	Pelajar	1
	Wirausaha	3
	Pedagang	4
	Pemerintahan	2

Sumber : Penulis

Menurut Scheyvens (2000) dalam Suardana (2010) menyatakan bahwa terdapat empat dimensi yang perlu dilihat dalam partisipasi perempuan di sistem kepariwisataan negara berkembang, tak terkecuali Indonesia. Dimensi-dimensi tersebut antara lain ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Seperti yang diketahui dampak yang paling terasa dalam pariwisata pada masyarakat adalah dampak ekonomi. Namun kenyataannya bukan hanya masalah ekonomi saja yang dihadapi masyarakat dalam pembangunan karena pariwisata bersifat multidimensional.

Perkembangan pariwisata di suatu daerah akan berdampak pada munculnya lapangan kerja di daerah tersebut. Seperti hasil penelitian Hermawan (2016) yang membahas dampak pengembangan desa wisata terhadap ekonomi lokal. Hasil dari penelitian bahwa desa wisata memberikan dampak positif terhadap masyarakat lokal seperti pengurangan pengangguran di masyarakat desa tersebut. Terhitung

sekitar 80 ibu rumah tangga membuka *homestay*, selain itu desa wisata Nglanggeran juga memiliki usaha dalam menjual kerajinan dimana para perempuan berpartisipasi selain untuk menambah uang tambahan, mereka juga untuk menambah pendapatan sekaligus menambah aktivitas keseharian. Namun berbeda dengan para perempuan yang tinggal di sekitar desa wisata Kembangarum, para penduduk tidak membuka rumahnya untuk dijadikan *homestay*, karena keadaan rumah yang tidak memadai sehingga untuk penginapan, pihak pengelola membuat *homestay* yang dapat digunakan pendatang saat mendatangi Desa Wisata Kembangarum. Walaupun begitu, pihak pengelola masih memberdayakan para perempuan dengan dilibatkan dalam bidang kuliner. Begitupun dengan hasil wawancara salah satu anggota PKK Desa Donokerto sebagai berikut terkait peningkatan kualitas ekonomi semenjak adanya Desa Wisata Kembangarum.

“Semenjak ada desa wisata ini lumayan saya gak terlalu nganggur. Suka seneng kalo ada acara besar gitu, saya diajakin kan, ibu-ibu PKK pada ikutan masak-masak mba. Tapi jujur mba, sedih saya keadaan ada korona gini, acara desa berkurang, ya otomatis pendapatan saya berkurang. Soalnya saya dapet uang hasil sendiri ya dari situ, buat sehari-hari paling ngandelin suami” – Anggota PKK Desa Donokerto.

Namun dalam norma sosial, perempuan masih terbentur dengan adat tradisional yang tidak membolehkan mereka bekerja. Hal tersebut dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang melihat perempuan hanya boleh bekerja dalam rumah tangga. Sama seperti dalam Maliva (2016) dalam penelitiannya bahwa perempuan di Zanzibar sulit bekerja karena keluarganya melarang bekerja di ruang publik, tak terkecuali dalam sektor pariwisata. Masyarakat setempat memiliki anggapan

negatif apabila ada yang bekerja di sektor pariwisata. Hal ini disebabkan oleh pandangan turun-temurun yang melihat pariwisata sangat berkaitan erat dengan prostitusi. Selain kendala dalam dilarangnya perempuan untuk bekerja, aspek sosial lain yang dapat mempengaruhi partisipasi perempuan adalah masih banyaknya *stereotype* yang menghantui para perempuan. Seperti dalam hasil penelitian yang dilakukan Cave dan Kilic (2010) menghasilkan bahwa perempuan yang bekerja di ruang publik seperti pariwisata harus memiliki usia yang muda dan penampilan yang menarik.

Namun disisi lain, dengan adanya pariwisata di suatu daerah akan dapat menunjang aspek sosial. Hal ini didukung dengan diberlakukannya ‘pariwisata berbasis masyarakat dimana kegiatan ini akan menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi antar masyarakat tak terkecuali perempuan dalam desa, dan menciptakan sinergi dengan saling bertukar pikiran di dalam suatu kelompok tersebut. Menurut Grimwood (2014) pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi suatu solusi pengembangan desa wisata yang memberikan pengaruh masyarakat lokal dalam memperoleh manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan.

Maka dari itu, peneliti tertarik dalam meneliti **Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Kabupaten Sleman**. Peneliti akan memfokuskan pada partisipasi para perempuan Desa Wisata Kembangarum dalam kegiatan pariwisata sebagai salah satu alat pengembangan suatu desa wisata sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadikan acuan bagi pengelola desa wisata dan pemerintah dalam memberdayakan perempuan sekitar desa wisata supaya memiliki minat partisipasi yang tinggi terutama bagi kaum perempuan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil fokus penelitian, yaitu :

1. Bagaimana bentuk perencanaan dalam partisipasi perempuan di Desa Wisata Kembangarum Sleman?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan dalam partisipasi perempuan di Desa Wisata Kembangarum Sleman?
3. Bagaimana tahap evaluasi dalam partisipasi perempuan di Desa Wisata Kembangarum Sleman?
4. Bagaimana bentuk pemanfaatan hasil dalam partisipasi perempuan di Desa Wisata Kembangarum?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran partisipasi perempuan di daerah dekat Desa Wisata Kembangarum Sleman sebagai alat pembangunan pedesaan khususnya pengembangan suatu desa wisata karena masyarakat sendiri paham keadaan lingkungan, sosial dan ekonomi Desa Wisata Kembangarum.
2. Untuk menggambarkan tingkat partisipasi para perempuan di Desa Wisata Kembangarum sehingga dapat menjadi suatu patokan *stakeholder* dalam menyiapkan kegiatan partisipasi perempuan kedepannya.

3. Penelitian ini dilakukan karena ditujukan untuk mengetahui penempatan partisipasi perempuan berdasarkan kebijakan yang dibuat pemerintah lokal melewati Program Desa Wisata dimana program tersebut menjadi patokan para perempuan dalam melakukan kegiatan dalam pengembangan Desa Wisata Kembangarum.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *impact* yang dirasakan perempuan dalam berpartisipasi dalam Desa Wisata Kembangarum sehingga dapat dievaluasi bahwa dengan adanya kegiatan di Desa Wisata Kembangarum para perempuan yang tinggal di sekitarnya mendapatkan peningkatan kualitas hidup dari segala aspek diantaranya aspek ekonomi maupun sosial.

1.4. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki keterbatasan:

1. Lokasi penelitian terletak di Desa Wisata Kembangarum, Desa Donokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.
2. Partisipan penelitian hanya tertuju pada perempuan yang tinggal di desa dekat Desa Wisata Kembangarum.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah
 - a. Sebagai referensi dan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Sleman dalam partisipasi perempuan dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Kembangarum.

b. Dapat mengetahui manfaat yang diperoleh dari partisipasi masyarakat terutama perempuan dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Kembangarum.

2. Bagi Lokasi Penelitian

a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat terutama para perempuan untuk ikut menunjang meningkatkan pendapatan dan memberdayakan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kembangarum.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Dapat memberikan masukan bagi mereka yang menjadikan penelitian ini lebih lanjut.
- b. Dapat dijadikan sumber pembandingan dalam penelitian dengan tema yang sama.